

## **Pendidikan Islam Dalam Merespon Kecenderungan Perubahan Masyarakat Kekinian**

**Sahrul Takim**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Babussalam Sula Maluku Utara  
sahrultakim21@gmail.com*

### **Abstrak**

Perubahan sosial di suatu masyarakat muslim biasanya ditunjukkan dengan berkembangnya peradaban di masyarakat muslim tersebut. Jadi bisa diambil konklusi bahwa substansi perubahan sosial tersebut adalah munculnya peradaban Islam yang kuat. Namun di balik faktor aktivitas dan kreativitas masyarakat masih terdapat faktor lain yaitu agama, spiritualitas atau kepercayaan. Para sarjana Muslim kontemporer umumnya menerima pendapat bahwa agama adalah asas peradaban, menolak agama adalah kebidaban. Meskipun dalam peradaban Islam struktur organisasi dan bentuknya secara material berbeda-beda, namun prinsip-prinsip dan nilai-nilai asasinya adalah satu dan permanent. Prinsip-prinsip itu adalah ketaqwaan kepada Tuhan (taqwa), keyakinan kepada keesaan Tuhan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material, pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, menyadari fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (syariat). Tulisan ini bertolak dan dua permasalahan utama yakni Bagaimana Problematika Pendidikan Islam saat ini dan Seperti Apa rumusan Pendidikan Islam Dalam Merespon Perubahan Masyarakat Kekinian. Kajian dari penulisan ini bertujuan untuk mengetahui Problematika yang ditemukan dalam setiap praktik penyelenggaraan pendidikan islam dan bagaimana ikhtiar pendidikan islam dalam merespon perubahan sosial yang terus mengalir seiring dengan kebutuhan masyarakat. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada tataran filosofis dan praksis pendidikan Islam di Indonesia tak luput dari bermacam persoalan baik yang bersifat akut maupun faktual. Persoalan akut seperti diskursus yang tak kunjung usai antara ilmu agama dan ilmu umum. Sementara problema faktual lebih terkait pada masalah-masalah teknis implementatif pelaksanaan pendidikan Islam. Namun dibalik masalah tersebut, secara historis Islam membangun peradaban melalui pendidikan, karena jalan pendidikanlah merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat. Berbeda dengan pendidikan umum, dalam merespon problematika sosial, pendidikan Islam memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspek, seperti aspek lahiriyah dalam menjawab kebutuhan praktis dan bathiniyah untuk memenuhi tuntutan psikologis, berikut juga pendidikan islam memenuhi aspek individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Perubahan Masyarakat kekinian

## Abstract

Social change in a Muslim society is usually shown by the development of civilization in the Muslim community. So it can be conclusive that the substance of such social change is the emergence of a strong Islamic civility. But behind the factors of community activity and creativity there are still other factors, namely religion, spirituality or belief. Contemporary Muslim scholars generally accept the opinion that religion is the principle of civilization, rejecting religion is savagery. Although in Islamic paradaban the organizational structure and shape are materially different, but the principles and basic values are one and permanent. These principles are piety to God (taqwa), belief in god's oneness of humanity supremacy over everything material, development of human values and guardianship of animal desire, respect for family, realizing its function as caliph of God on earth based on His guidance and command (sharia). This paper departs and the two main problems are How the Problematika of Islamic Education today and What is the formulation of Islamic Education in Responding to The Change of Modern Society. The study of this paper aims to find out the Problematika found in every practice of islamic education implementation and how islamic education endeavors in responding to social changes that continue to flow in line with the needs of the community. The results of the research showed that at the philosophical and praxis level of Islamic education in Indonesia does not escape from various problems both acute and factual. Acute problems such as the unending discourse between religious science and general science. While factual problems are more related to technical problems implementative implementation of Islamic education. But behind the problem, historically Islam built civilization through education, because the path of education is one of the effective ways of building people. In contrast to public education, in responding to social problems, Islamic education pays attention to two points of view in all aspects, such as the lahiriyyah aspect in answering practical and bathiniyyah needs to meet psychological demands, as well as Islamic education meets individual and social aspects, worldly and ukhrowi.

Keywords: Islamic Education, The Change of Society today

## A. Latar Belakang

Diera kemajuan teknologi akibat perkembangan globalisasi, saat ini informasi dan ilmu pengetahuan akan mudah masuk dan dicerna oleh masyarakat dan bangsa, sehingga dari efek perkembangan tersebut akan di jadikan sebagai wacana atau sistem yang mereka berlakukan. pendidikan saat ini di indonesia lebih condong pada hegemoni Barat, di mana konsep pendidikan bercorak ateistik, sekulartistik, matrealistis, rasionalistis, emperis dan skeptis.

Hingga pada kini, dari produk pendidikan yang akan dipersiapkan untuk melanjutkan tongkat estapet, malah merusak apa yang menjadi tujuan pendidikan pada umumnya yakni menjadikan manusia yang berilmu serta beriman. karena hegemoni barat tersebut mengakibatkan dari faham ateistis sehingga konsep pendidikan di indonesia masih terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, dengan faham matrealistik banyak anak-anak negeri ini putus dari sekolah karena mahalnya pendidikan, sehingga dari rangkaian

tersebut melahirkan generasi yang individualistic, hal tersebut telah di hindari dan di tekan dalam rancangan regulative pendidikan nasional.

Pencapaian tujuan pendidikan ditentukan sebagaimana tercantum dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Konsep yang seperti hal tersebut harus segera diatasi demi cita-cita bangsa ini, dengan disesuaikan konsep dengan budaya indonesia religiutas islami. karena hal ini sejalan dengan pandangan seluruh ahli pendidickn yang mengatakan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor ataupun diekspor kesuatau negara atau masyarakat.

Pendidikan akan kita ketahui penekanannya pada keseimbangan dan keseriusan perkembangan hidup manusia. Maka pendidikan diartikan sebagai usaha mengubah tingkahlaku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan pada alam sekitarnya melalui proses kependidikannya dan kehidupan pada alam sekitarnya melalui proses yang dilandasi dengan nilai-nilai kependidikan.<sup>2</sup>

Dalam upaya merealisasikan tujuan pendidikan tersebut; nampaknya belum optimal dan kurang berhasil, seperti di tegaskan dalam GBHN 1999 yaitu di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna dan hak kehidupan.<sup>3</sup>

Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang di berikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karena masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi, kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk, bahkan kehidupan beragama belum memberikan jaminan akan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat. Merebak penyakit social, korupsi dan sejenisnya, kriminalitas, pemakaian obat terlarang, perilaku formal kehidupan keagamaan dengan perilaku realitas nya kehidupan keseharian.<sup>4</sup>

Sejalan dengan dengan itu, kini sudah waktunya agar konsep pendidikan di indonesia mengacu pada islam sebagai ajaran yang universal yang lebih mengarah pada

---

<sup>1</sup> Sekretariat MPR/DPR RI, *GBHN*, (Jakarta: Sekretariat MPR-RI, 1999-2004), hal. 60

<sup>2</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara 2003), hal. 12

<sup>3</sup> Sekertaris MPR/DPR RI, 1999. *GBHN 1999-2004*, Jakarta : Sekretariat MPR-RI, hal. 60

<sup>4</sup> George J. Mouly, tth. *Psychology for effective Teaching*, New York: Holt Rincheat and Winston, hal. 278

ahlakulkarimah yang berilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan berbagai keunggulan yang pada akhirnya memberikan solusi yang baik untuk negeri ini. terutamanya masalah pendidikan, terjadinya keterbelakangan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, peradaban, kesehatan, disiplin dan sebagainya. penyebab utamanya adalah karena keterbelakangan dalam bidang pendidikan. atas dasar inilah, maka sejak awal kehadirannya di muka bumi ini, islam selalu menempatkan pendidikan sebagai agenda utama dalam upaya memperbaiki keadaan masyarakat yang kacau balau .

Pembicaraan seputar Islam dan pendidikan tetap menarik, terutama dalam kaitannya dengan upaya membangun sumber daya manusia muslim. islam sebagai agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberikan arah dan landasan etis serta moral pendidikan. dalam kaitannya ini Malik Fadjar mengatakan bahwa: hubungan antara islam dan pendidikan memiliki hubungan filosofis yang mendasar, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Namun dalam kajian tersebut dalam pemikiran islam dalam upaya menghubungkan islam dengan masalah yang dijumpai masih menuai perbedaan pendapat dari para ahli. dalam hal ini, kalangan umat islam sampai sekarang terdapat tiga aliran yang sering menimbulkan kontroversi. pertama, islam sebagai agama terakhir dan penyempurna, adalah agama yang ajarannya mencakup segala aspek kehidupan umat manusia. kalangan ini biasanya mengemukakan pernyataan ini, bahwa islam mengatur permasalahan kecil, seperti bagaimana adab atau tata cara masuk kamar kecil sampai pada masalah- masalah kenegaraan, kemanusiaan, termasuk didalamnya bidang pendidikan. kelompok ini biasanya dijuluki kelompok universal bersikap lebih radikal, dan dalam memahami islam umumnya lebih skriptualis.

Kelompok kedua yang berpendapat bahwa islam hanya mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan. mengajak manusia kembali pada kehidupan mulia dengan menjunjung tinggi budi pekerti luhur. adapun urusan-urusan kedunian, termasuk masalah pendidikan, manusia diberikan hak otonomi untuk mengatur berdasarkan kemampuan akal budi yang di berikan kepada manusia. kelompok ini berpendapat bahwa pendidikan islam itu tidak ada, melainkan yang ada adalah pendidikan islami.

Pendidikan menurut kelompok ini secara epistemologi berada dalam kawasan yang bebas nilai, tidak mempunyai konteks dengan islam. islam hanya menempati kawasan aksiologi, nilai-nilai etis dalam pemanfaatan, dan berada diluar struktur ilmu pendidikan. kelompok kedua ini, berpendirian bahwa islam adalah agama dalam pengertian barat, yang tidak ada hubungannya dengan urusan kenegaraan.

Kelompok ketiga berpendapat bahwa islam bukanlah sebuah sistem kehidupan yang praktis dan baku, melainkan sistem nilai dan norma yang secara dinamis harus dipahami dan diterjemahkan berdasarkan setting sosial yang dimensi ruang dan waktu

tertentu. kelompok ini biasanya dipelopori oleh kalangan cendekiawan yang secara intelektual mampu menangkap ide moral.<sup>5</sup>

Ketiga pendapat tersebut sebenarnya tidak ada yang paling benar, sehingga yang satu menyalahkan yang lain. karena persoalan pemahaman sebenarnya bersifat relatif kebenarannya adapun kebenarannya yang absolut hanyalah islam itu sendiri, kontraversi yang sering timbul dalam pemahaman pendidikan islam sangat berdampak terhadap kesiapan kelembagaan pendidikan islam dalam merancang system pendidikan yang tepat untuk merespon perkembangan masyarakat kekinian. Sehingga lewat makalah ini penulis merasa berkompetisi untuk menyelam dan mengkaji alasan problematic yang mendasarinya serta berniat memberikan solusi atas permasalahan tersebut dengan mengangkat Topik Makalah Dengan judul “Lambatnya Perumusan Pendidikan Islam Dalam Merespon Kecenderungan Perubahan Masyarakat Kekinian”.

Tulisan ini bertolak dan dua permasalahan utama yakni Bagaimana Problematika Pendidikan Islam saat ini dan Seperti Apa rumusan Pendidikan Islam Dalam Merespon Perubahan Masyarakat Kekinian.

## **B. Metode Penelitian**

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.<sup>6</sup>

Sebagai penelitian kepustakaan, maka metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut.<sup>7</sup> adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

---

<sup>5</sup> H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2003.), hal. 77

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 55

<sup>7</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hlm. 53

### C. Sedikit Ulasan Tentang Pendidikan Islam

Pada saat ini dunia pendidikan memiliki banyak cabang, di antaranya pendidikan bahasa Inggris, pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan Dasar Matematika, pendidikan Islam dan lain-lain. dalam bab ini yang akan dibahas adalah tentang pendidikan Islam. istilah pendidikan Islam berasal dari gabungan dua kata yaitu kata “pendidikan” dan “Islam”. dalam bahasa Arab, pendidikan Islam dikenal dengan *At Tarbiyatul Al Islamiyah* (التربية الإسلامية). Adapun dalam bahasa Inggris sering disebut *Islamic Education*.

Kata *pendidikan* yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.<sup>8</sup> Sedangkan *Islam* yaitu agama universal yang Allah perintahkan kepada seluruh manusia dan imani Rosul-Rosulnya.<sup>9</sup> Jadi pendidikan Islam yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran tentang Agama Universal.

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam ( PAI ). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pematangan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Pendidikan sebagai suatu bahasan ilmiah sulit untuk didefinisikan. Bahkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan Muslim (1977) , seperti yang dikemukakan oleh Muhammad al-Naquib al-Attas, ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat .

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".<sup>10</sup>

<sup>8</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>, di akses pada tanggal 12 Oktober 2020

<sup>9</sup> [http://islam.murni.wordpress.com/2009/10/31/definisi\\_Islam/](http://islam.murni.wordpress.com/2009/10/31/definisi_Islam/), di akses pada tanggal 12 Oktober 2020

<sup>10</sup> Sekretariat MPR/DPR RI, *GBHN*, (Jakarta: Sekretariat MPR-RI, 1999-2004), hal. 60

Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah :

"Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman."

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat.

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam masih kurang mempergunakan beberapa metode secara terpadu. Kebanyakan guru lebih senang dan terbiasa menerapkan metode ceramah saja yang dalam penyampaiannya sering menjemukan peserta didik. Hal ini disebabkan guru-guru tersebut tidak menguasai atau enggan menggunakan metode yang tepat, sehingga pembelajaran agama tidak menyentuh aspek-aspek paedagogis dan psikologis.

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Metodologi merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan, oleh karena itu diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri. Tujuan harus dirumuskan dengan sejelas-jelasnya sebelum seseorang menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan dipergunakan. Karena kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai, menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat.

Setiap mata pelajaran memiliki kekhususan-kekhususan tersendiri dalam bahan atau materi pelajaran, baik sifat maupun tujuan, sehingga metode yang digunakan pun berlainan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya dari segi tujuan dan sifat pelajaran tawhid yang membicarakan tentang masalah keimanan, tentu lebih bersifat filosofis, dari pada pelajaran fiqih, seperti tentang shalat umpamanya yang bersifat praktis dan menekankan pada aspek keterampilan. Oleh karena itu, cara penyajiannya atau metode yang dipakai harus berbeda.<sup>11</sup>

Selain dari kekhususan sifat dan tujuan materi pelajaran yang dapat membedakan dalam penggunaan metode, juga faktor tingkat usia, tingkat kemampuan berpikir, jenis lembaga pendidikan, perbedaan pribadi serta kemampuan guru, dan sarana atau fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini semua sangat mempengaruhi guru dalam memilih metode yang tepat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Seluruh umat manusia harus mengetahui tentang pendidikan Islam secara keseluruhan agar memantapkan keimanan dan ketaatan untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. apabila mereka tidak mengetahui tentang pendidikan Islam sama saja, mereka hanya Islam dalam KTP (Islam KTP). Pada hakikatnya, mereka mengakui bahwa mereka beragama Islam, tetapi mereka tidak mengetahui apa agama Islam itu.

Pendidikan Islam dapat dijumpai di berbagai lembaga-lembaga yang berbasis Islami mulai dari tingkat rendah sampai tingkat yang paling tinggi, seperti: MI, pondok pesantren, MTs, MA, IAIN, dan lain-lain. Namun pendidikan Islam juga bisa diperoleh

---

<sup>11</sup> <http://illsionst.blogspot.com/2011/06/pendidikan-islam-di-era-globalisasi.html>, di akses pada tanggal 12 Oktober 2020

di lembaga-lembaga umum misalnya : SD, SMP, SMA, SMK, dan lain-lain, sebagai salah satu mata pelajaran.

Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang sejak awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi akal dan ilmu.<sup>12</sup> Hal ini merupakan sebuah bukti bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna harus bisa menjadi khalifah yang berilmu dan bertanggungjawab atas apa yang telah dipimpinnya.

#### **D. Lambatnya Rumusan Pendidikan Islam Terhadap Arus Perubahan Sosial**

Kehadiran pendidikan Islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya-masih sebatas memenuhi tuntutan bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang terjadi masih sangat lambat, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka di sini pendidikan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbelak tidak jelas.<sup>13</sup>

Dalam perkembangannya pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan.

Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh dasarnya dan tidak memiliki ciri khas keagamaan secara baik.

Dalam telaah sosiologis, pendidikan Islam sebagai sebuah pranata selalu mengalami interaksi dengan pranata sosial lainnya. Ketika berhubungan dengan nilai-nilai dan pranata sosial lain di luar dirinya, pendidikan Islam menampilkan respon yang tidak sama. Nilai-nilai itu misalnya adalah modernisasi, perubahan pola kehidupan dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial, atau bahkan post-industrial, dominasi ekonomi kapitalis yang dalam beberapa hal membentuk pola pikir masyarakat yang juga

---

<sup>12</sup> Ahmad Arifin, (ed). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. (Cet.II; Yogyakarta: Teras, 2009). hal. 1

<sup>13</sup> Hasan Langgulung, *pendidikan Dan... Op.Cit*, hal. 71

kapitalistik dan konsumtif. Berdasarkan penggambaran dua jenis pendidikan di atas, maka respon yang dilahirkan terhadap penetrasi nilai-nilai kontingen ini bisa diwujudkan ke dalam dua respon: asimilasi dan alienasi.

Respon yang bersifat asimilatif mengandalkan terjadinya persentuhan dan penerimaan yang lebih terbuka dari nilai-nilai dasar pendidikan Islam dengan nilai kontingen, baik yang tradisonal maupun modern. Karena sifatnya yang asimilatif, kategori respon ini agak mengkhawatirkan, karena bisa saja nilai-nilai baru yang berpenetrasi ke dalam masyarakat di mana pendidikan Islam itu berlangsung akan lebih dominan daripada nilai-nilai dasar Islamnya. Sebaliknya, respon yang bersifat alternatif akan menjadikan Islam sebagai sebuah entitas yang ‘terkurung’ dalam satu ‘ruang asing’ yang terpisah dari entitas dunia lain. Sistem pendidikan Islam yang memberikan wibawa terlampau besar kepada tradisi (terutama teks tradisional) dari guru, serta lebih membina hafalan daripada daya pemikiran kritis; walaupun sejak zaman reformasi Islam, lebih lagi pada dasawarsa terakhir, dunia Islam menyaksikan berbagai usaha melepaskannya, sikap tradisional tersebut sampai sekarang masih menguasai dunia pendidikan Muslim.<sup>14</sup>

Perubahan masyarakat yang terpenting pada awal abad ke-21 ini, ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi yang sedemikian cepat. Dengan itu dunia menjadi ‘kecil’ dan mudah dijangkau. Apa yang terjadi di belahan bumi paling ujung dapat segera diketahui oleh masyarakat yang berada di ujung lain.<sup>2</sup> Dalam konteks ekonomi politik, kenyataan tersebut bahkan dijadikan faktor penting untuk melihat kemungkinan memudarnya batas-batas teritorial negara-bangsa, yang oleh Kenichi Ohmae disebut *the end of the nation state*.

Dari sisi politik, dapat dikatakan bahwa masyarakat global dewasa ini sangat dekat dengan isu-isu populer, seperti keterbukaan, hak asasi manusia, dan demokratisasi. Demikian pula, dari sudut ekonomi, perdagangan, dan pasar internasional. Atau sebagaimana dikatakan oleh Ahmed dan Donnan. *They locked together in what has been referred to as the economic world system*.

Adapun jika melihat diskursus diatas, maka respon lembaga pendidikan Islam dewasa ini dapat dikatakan terbagi kepada 2 (dua) bagian, dimana kedua respon ini memiliki daya positif yang perlu kita kaji secara seksama.

Pertama, lembaga pendidikan Islam yang tetap berpegang teguh pada tradisi ilmiah konvensional. Lembaga pendidikan Islam yang memiliki corak seperti ini masih dapat kita temukan pada pondok-pondok pesantren salaf, dimana mereka tetap mempertahankan metode pengajian dan pembelajaran yang dilaksanakan sama dengan (tanpa perubahan) dengan system yang telah ada semenjak lembaga pendidikan tersebut

---

<sup>14</sup> Al-Nahlawi dan Badawi, *Filsafat Islam, Op.Cit.* hal. 55

didirikan. Karena asumsi mereka perubahan yang ada, terutama perubahan yang terjadi dari sisi ekonomi, globalisasi dikhawatirkan dapat merusak tatanan pendidikan keislaman dan akhlak peserta didik.

Kedua, lembaga pendidikan Islam yang terbuka dan senantiasa menyesuaikan perkembangan zaman. Lembaga seperti ini dapat ditemukan pada pondok pesantren modern serta lembaga pendidikan Islam yang telah menyelenggarakan Madrasah. Dimana mereka tidak hanya mengajarkan tentang kurikulum keagamaan sebagai pondasi pembinaan keimanan dan akhlak peserta didik, tetapi lembaga pendidikan Islam jenis ini pun menerapkan system teknologi dan informasi untuk menerjemahkan ilmu kepada peserta didiknya.

Namun bagaimanapun, berpedoman ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi kepada tiga hal, yaitu:

1. Tercapainya tujuan hablum minallah (hubungan dengan Allah)
2. Tercapainya tujuan hablum minannas (hubungan dengan manusia)
3. Tercapainya tujuan hablum minal'alam (hubungan dengan alam).<sup>15</sup>

## **E. Respon Perubahan Sosial Terhadap Lembaga Pendidikan Islam**

Permasalahan pokok pendidikan Islam di Indonesia itu melahirkan beberapa problema lainnya seperti struktural, kultural dan sumber daya manusia. *Pertama*, secara *struktural lembaga-lembaga pendidikan Islam* negeri berada langsung di bawah kontrol dan kendali Departemen Agama, termasuk pembiayaan dan pendanaan. Problema yang timbul adalah alokasi dana yang dikelola oleh Departemen Agama sangat terbatas. Dampaknya kekurangan fasilitas, peralatan dan juga terbatasnya upaya pengembangan dan kegiatan non fisik. Idealnya pendanaan pendidikan ini tidak melihat kepada struktural, tetapi melihat kepada *cost* per siswa atau mahasiswa.

Berkenaan dengan masalah struktural ini juga lembaga pendidikan Islam dihadapkan pula dengan persoalan diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Bagaimana kebijakan Departemen Agama tentang hal ini. Di satu sisi masalah pendidikan termasuk salah satu dari bagian yang pengelolaannya di serahkan ke daerah, sedangkan masalah agama tetap berada pengelolaannya di pusat. Sehubungan dengan itu perlu dikaji secara cermat dan arif yang melahirkan kebijakan yang tetap mempertahankan eksistensi lembaga pendidikan Islam dan juga perlakuan yang adil dan merata dari segi pendalaman.

*Kedua* kultural, lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah banyak yang menganggapnya sebagai lembaga pendidikan "kelas dua". Sehingga persepsi ini mempengaruhi masyarakat muslim untuk memasukkan anaknya ke lembaga

---

<sup>15</sup> Ahmad Arifin, (ed). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan ....*, Op.Cit, hal. 44

pendidikan tersebut. Pandangan yang menganggap lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai lembaga pendidikan “kelas dua” dapat dilihat dari outputnya, gurunya, sarana dan fasilitas yang terbatas. Dampaknya adalah jarangnyanya masyarakat muslim yang terdidik dan berpenghasilan yang baik, serta yang memiliki kedudukan/jabatan, memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan Islam seperti di atas.

*Ketiganya* sumber daya manusia, para pengelola dan pelaksana pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang terdiri dari guru dan tenaga administrasi perlu ditingkatkan. Tenaga guru dari segi jumlah dan profesional masih kurang. Guru bidang studi umum (Matematika, IPA, Biologi, Kimia dan lain-lain) masih belum mencukupi. Hal ini sangat berdampak terhadap *output*-nya.<sup>16</sup>

Hakikat yang sesungguhnya dari pendidikan Islam itu, adalah pendidikan yang memperhatikan pengembangan seluruh aspek manusia dalam suatu kesatuan yang utuh tanpa kompartementalisasi, tanpa terjadi dikhotomi. Pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti yang pernah dilakukan oleh sebagian umat Islam, tentulah tidak sesuai dengan konsep pendidikan. Pemisahan yang seperti itu, dijadikan landasan pemikiran oleh Konferensi Dunia tentang pendidikan Islam untuk diraih.<sup>17</sup>

## F. Epilog

Pada tataran filosofis dan praksis pendidikan Islam di Indonesia tak luput dari bermacam persoalan baik yang bersifat akut maupun faktual. Persoalan akut seperti diskursus yang tak kunjung usai antara ilmu agama dan ilmu umum. Sementara problema faktual lebih terkait pada masalah-masalah teknis implementatif pelaksanaan pendidikan Islam. Namun dibalik masalah tersebut, secara historis Islam membangun peradaban melalui pendidikan, karena jalan pendidikanlah merupakan salah satu cara yang efektif dalam membangun umat. Berbeda dengan pendidikan umum, dalam merespon problematika sosial, pendidikan Islam memperhatikan dua sudut pandang dalam segala aspek, seperti aspek lahiriyah dalam menjawab kebutuhan praktis dan bathiniyah untuk memenuhi tuntutan psikologis, berikut juga pendidikan islam memenuhi aspek individual dan sosial, duniawi dan ukhrowi.

Berbagai persoalan dan hambatan mencuat dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tak dapat dielakkan sebagai eksekusi dari implementasi kebijakan pendidikan nasional yang di disain pemerintah. Persoalan di hulu yang berkaitan filosofis pendidikan Islam telah menimbulkan diskursus, demikian pula di hilir pada tataran implementatif pendidikan Islam masih jauh dari kesempurnaan spirit ajaran Islam. Senyata dan sejatinya nilai-nilai Islam sangat universal dan pengejawantahan nilai-nilai Islam akan membawa manfaat bagi semua (rahmatan lil alamin).

<sup>16</sup> Ibid, hal. 50-51

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *pendidikan Dan...*, *Op.Cit*, hal. 121

Lembaga pendidikan harus bersikap waspada terhadap efek negative dari perubahan sosial. Jangan sampai lembaga pendidikan tidak siap lalu mengorbankan para peserta didiknya. Kemajuan teknologi yang diunggulkan peradaban manusia kontemporer, maka harus dikuasai oleh parastakeholder lembaga pendidikan.

### Daftar Pustaka

Arifin, (ed). Ahmad, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Cet.II; Yogyakarta: Teras, 2009

Arifin, H. Muzayyin *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet I; Jakarta: PT Bumi Aksara 2003

Fadiil Al-Jawali, Muhammad, *Filsafat Islam*. Cet II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998

Getteng, H.A. Rahman *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, Cet II, Jakarta: Bumi Aksara Bandung 2006

<http://id.wikipedia.org/wiki/pendidikan>,

<http://illsionst.blogspot.com/2011/06/pendidikan-islam-di-era-globalisasi.html>

<http://islam.murni.wordpress.com/2009/10/31/definisi-Islam/>,

J. Adler, Mortimer, 50 pemikir paling berpengaruh terhadap dunia pendidikan modern

Langgulong, Hasan, *pendidikan Dan Peradaban Islam.*, Cet. I, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003

Mouly, George J. th. *Psychology for effective Teaching*, New York: Holt Rineheat and Winston

Nahlawi, Al- dan Badawi, *Filsafat Islam*. Cet. II., Bandung: Mizan 2001

Namsa, Yunus, *Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.I; PT Surya Sarana Utama divisi Grafika, 2003

Putra Daulay, Haidar, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta. 2009

Sekretariat MPR/DPR RI, *GBHN*, Jakarta: Sekretariat MPR-RI, 1999-2004